

BAB III  
METODOLOGI DAN ANALISIS  
DATA PENELITIAN

ANALISIS BUTIR

1» Jenis-jenis penelitian dan penggunaannya

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, perlu dijelaskan jenis penelitian yang digunakan dan pemakaiannya. Dalam bagian ini digunakan istilah metodologi penelitian dan bukan metode atau cara penelitian karena metode hanya menjelaskan teknik atau alat yang digunakan dalam rangkaian penelitian sedangkan metodologi ialah ilmu tentang cara; jadi mencakup cara, pengacakan, teknik pengolahan dan analisis data.

Sesuai dengan lingkup permasalahan dan pendekatan-pendekatan yang dikemukakan sebelumnya maka dalam penelitian ini, digunakan pendekatan survai dengan statistika sebagai teknik analisis data. Pendekatan survai dipandang oleh Kerlinger (Kerlinger, 1973» h. 110 - 112) sebagai metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial di mana prosedur dan metodenya telah dikembangkan oleh sarjana-sarjana psikologi, sosiologi, antropologi, politik dan ahli-ahli statistika. Hakekat penelitian dalam bentuk survai dalam ilmu-ilmu sosial ialah mengumpulkan data terdiri dari variabel-variabel yang dapat diklasifikasikan ke dalam fakta-fakta sosial, pendapat dan sikap serta menemukan hubungan-hubungan antara variabel-variabel itu. Fakta-

fakta sosial adalah atribut-atribut individu yang berasal dari anggota-anggota dalam kelompok-kelompok sosial seperti jenis kelamin, pendapatan, afiliasi politik dan agama, status ekonomi, pendidikan, umur, okupasi dan lain-lain, Variabel yang kedua ialah perilaku. Peneliti survai tidak tertarik oleh atribut-atribut sosial sebagaimana adanya, tetapi lebih tertarik oleh apa yang dipikirkan mereka dan bagaimana perilaku mereka»

Leedy ( Leedy, 197<sup>^</sup>, h. 79-80 ) mengkategorikan dua jenis survai yakni survai deskriptif dan survai analitik, Survai deskriptif secara sederhana melihat fenomena dengan akurat dan intensif pada saat dan situasi tertentu, kemudian menguraikan apa yang dilihat peneliti, Untuk itu bagi jenis penelitian ini diperlukan metode observasi untuk pengumpulan data. Selanjutnya dikatakan;

" If he employs statistics in the purely descriptive survey study, his techniques are very often those of the first - layer, older-order statistics which reveal the points of central tendency, the variability, and the degree of interrelationship between the variables in the data,"

Survai analitik terutama memperhatikan persoalan estimasi dan situasi-situasi yang memerlukan pengujian statistik berdasarkan hipotesis. Metode-metode statistik yang digunakan adalah teknik-teknik yang sangat berkaitan dengan statistik inferensial.

Kebanyakan studi dilakukan secara deskriptif dan mencari untuk menjelaskan sesuatu fenomena. Tujuan dari pemberian penjelasan (explanation) adalah prediksi.

Dasar dari eksplanasi adalah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana (how) dan mengapa (why). Untuk eksplanasi dan prediksi diperlukan teori di dalam membantu memberi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan bagaimana dan mengapa di atas« Teori dapat menghubungkan fenomena yang dihadapi dengan fenomena-fenomena lainnya; teori juga dapat • dinyatakan dalam pernyataan kausal« Teori dalam konteks ini digunakan untuk menjelaskan fenomena tertentu dengan pengajiannya» Shaughnessy (1972, h.32-33) mengusulkan empat pendekatan untuk menjawab persoalan yang meliputi eksplanasi tentang bagaimana timbulnya persoalan tersebut sbb ;

There is the deductive pattern, in which an event is explained by showing how it follows if some assumption, hypothesis, law, theory or model is accepted as true; There is the statistical generalization where the event to be explained is shown to be probable on the evidence ( though such demonstration, in itself, would not necessarily constitute an explanation ); There is the teleological type of explanation which explains in terms of goals sought or functions performed; Finally, we have the genetic type of explanation, which is essentially an historical approach showing how past events have led up to the existing state of affairs. This draws on the other three approaches.

Kedua pandangan di atas mengenai eksplanasi memberi gambaran bahwa eksplanasi perlu ditunjang oleh teori dan kejadian yang akan dijelaskan, perlu diuji. Kesimpulan statistis itu sendiri tidak terdiri dari eksplanasi tetapi paling tidak dapat menyarankan sebuah eksplanasi. Dalam penelitian, hipotesis didahulukan dan kesimpulan-kesimpulan statistik mengikutinya sebagai konfirmasi.

Di pihak lain, teori mungkin dapat memberi saran berupa implikasi-implikasi dari sesuatu permasalahan yang timbul. Konsekwensinya ialah aspek-aspek usaha perlu dilaksanakan agar dapat ditaksir secara korek. Dalam hal ini peneliti berusaha agar kelakuan populasi yang akan ditinjau harus didasarkan pada parameter populasi dan penentuan serta penetapan percontoh acak yang representatif. Harga parameter inilah yang perlu ditaksir atau diestimit berdasar statistik dari percontoh acak yang diambil dari populasi. Hasil-hasil penaksiran umumnya biasanya terlampaui tinggi atau terlampaui rendah. Atas dasar inilah perlunya titik taksiran atau harga taksiran. Karena itu peneliti dihadapkan pada keyakinan, sejauh manakah peneliti itu yakin bahwa titik taksiran yang ditetapkan itu dapat diterima. Sudjana ( Sudjana, 1975» h.198 ) mengemukakan bahwa dalam praktek orang biasa mencari interval taksiran yang baik dengan derajat kepastian yang memuaskan, di mana derajat kepastian menaksir disebut koefisien kepastian yang umumnya menyatakan suatu derajat probabilitas. Di sini termasuk kadar-kadar ketidakpastian, sebab itu sangat perlunya proses statistika.

Dalam membahas sebuah skema metode keilmuan, Jujun ( Jujun S, Suriasumantri, 1977, h, 33-35 ) mengemukakan sbb :

Kita melihat kegunaan logika dan matematika dalam proses deduktif untuk menurunkan ramalan atau hipotesis dari pengetahuan keilmuan. Kita melihat proses pengujian hipotesis, yakni mula-mula dengan deduksi konsekuensi hipotesis tersebut, dan kemudian mengujinya secara empiris dengan pertolongan metode keilmuan. If Metode penelitian ini dikembangkan di atas dasar asas- , asas statistika, agar kesimpulan yang ditarik dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Dengan uraian-uraian di atas dapat dikemukakan kedudukan dari penelitian yang dilaksanakan ini. Karakteristik variabel yang diteliti didahului dengan deskripsi dan eksplanasi karakteristik kepenuhpinan baik berdasar teori maupun berdasar penelitian-penelitian sebelumnya. Informasi-informasi ini dikaitkan dengan hasil-hasil analisis penelitian yang dilaksanakan dalam bentuk survai analitik, Dengan demikian diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang dapat meramalkan karakteristik kepemimpinan mana yang relevan untuk kepala sekolah dasar yang efektif. Atas dasar itu maka penelitian yang dilaksanakan ini tergolong baik kepada jenis survai deskriptif maupun kepada survai analitik atau perpaduan antara keduanya, karena pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan rentang tengah ( middle-range approach )•

## 2» Prosedur penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ditempuh melalui dua tahap yakni tahap pelaksanaan survai pendahuluan dan penelitian utama atau penelitian yang sesungguhnya» Baik survai pendahuluan maupun penelitian utama, kedua-duanya

dilaksanakan di lokasi penelitian yakni di Sulawesi Selatan«

Tahap "pertama, terdiri dari kegiatan-kegiatan sbb ;

- a» Pengumpulan informasi-informasi tentang jumlah seluruh kepala sekolah dasar di Sulawesi Selatan melalui Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan yang dapat dilihat pada fabel »tentang keadaan Kepala Sekolah dan Guru-Guru Bantu Maret 1978.
- b. Sebelum uji coba dalam survai penelitian ini "beberapa usaha pendahuluan dilakukan untuk mengkaji tolok ukur yang akan digunakan. Usaha-usaha itu meliputi ;
  - (1) Mendiskusikan proses pembuatan instrumen secara hipotetik dengan beberapa orang mahasiswa IKIP Bandung tingkat sarjana.dan siswa. SPS IKIP Bandung dengan mencoba menempatkan diri mereka sebagai Kepala Sekolah Dasar dan guru-guru bantunya tentang penger»tian serta konstruksi bahasa yang dipakai,
  - (2) Proses diskusi ini kemudian dilanjutkan dengan dua belas orang mahasiswa tingkat sarjana FIP- IKIP Ujung Pandang yang berstatus sebagai wakil kepala sekolah dan guru bantu Sekolah Dasar.
- C\* Atas dasar pengkajian ini disusun instrumen untuk mengukur persepsi, kebiasaan dan performans kepala sekolah dasar yang kemudian diuji cobakan sebagai survai pendahuluan, Uji coba ini diperlakukan terhadap sekelompok

kepala sekolah dan guru-guru ( meliputi 58 orang ) di Kota Madya Ujung Pandang dan Pangkajene Sidenreng yaitu salah sebuah Kota Kabupaten yang terletak 178 km dari Kota Madya Ujung Pandang, Kedua tempat ini dipilih dengan maksud agar diperoleh informasi yang • berimbang antara keadaan karakteristik populasi kota madya dan di luar kota madya,

- d. Hasil-hasil survai pendahuluan ini dikumpulkan, 'diklasifikasikan dan dianalisis atau diolah secara statistis yang hasilnya dicantumkan dalam lampiran»<sup>r</sup> Kegiatan analisis meliputi, dua hal yakni mengenai butir dan variabel-variabel yang dipermasalahkan • Alasan pertama, bermaksud untuk memperoleh butir yang sah dan 'terandal alasan kedua, bermaksud untuk memperoleh gambaran tentang distribusi populasi menurut lokasi penyebaran sekolah-sekolah dasar yang dapat dijadikan dasar bagi pelaksanaan survai; alasan ketiga, bermaksud untuk memperoleh informasi bagi penentuan ukuran sampel bagi penelitian yang akan dilakukan.

Tahap kedua, terdiri dari kegiatan-kegiatan sbb ;

- a. Penelaahan dokumentasi, bertujuan untuk pengambilan keputusan tentang penyebaran karakteristik responden sesuai dengan kategori variabel yang ingin diteliti dan sebagai dasar bagi pengambilan percontoh acak ( random sampling ). Jenis dokumen yang ditelaah berupa dokumen primer, yakni bahan-bahan yang diperoleh melalui Bagian

Perencanaan Kantor Wilayah Departemen P & K Propinsi Sulawesi Selatan. Data yang diperoleh masih merupakan data mentah yang kemudian diolah berdasarkan keperluan untuk percontoh acak.

Di samping itu diperoleh juga informasi-informasi tentang situasi sekolah dasar melalui dokumen sekunder dari beberapa orang pemuka pendidikan di Kota Madya Ujung Pandang. Informasi ini digunakan untuk menajamkan informasi dokumen primer dalam rangka usaha percontoh acak yang lebih dipertanggungjawabkan.

- b. Wawancara, merupakan tahap berikut dari penelitian utama yang dilaksanakan terhadap Kepala Bidang Pendidikan Dasar dan Kepala-Kepala Kantor Departemen P & K Kota Madya, Kabupaten dan juga Penilik-Penilik Kecamatan yang telah dijadikan percontoh acak. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang diperlukan» Di samping itu usaha tersebut dimaksudkan pula untuk memperoleh informasi balikan yang barangkali bisa digunakan untuk kepentingan penentuan kebijakan di masa-giasa yang akan datang.
- c. Percontoh acak<sub>f</sub> Informasi yang diperoleh melalui penelaahan dokumentasi dan hasii-hasil wawancara beserta hasil-hasil analisis survai pendahuluan memberikan indikasi-indikasi tentang karakteristik populasi bagi peneliti untuk pelaksanaan percontoh acak. Percontoh acak ini dilakukan dengan langkah-langkah • .slib :



(1) Percontoh acak Kabupaten

Di atas sehelai kertas dituliskan nama 23 Kabupaten dan Kota Madya dan diberi diberi nomor 1 s/d nomor 23\* Kemudian di atas 23 helai kertas kecil yang berukuran dan beridentitas sama dituliskan nomor 1 s/d nomor 23» Kertas-kertas kecil ini digulung dan dimasukkan ke dalam sebuah kotak. Setelah dikocok dengan baik kemudian seorang pembantu peneliti yang ditutup matanya disuruh mengambil satu« Sisanya diaduk kembali, lalu diambil satu lagi dan begitu seterusnya hingga 6 kali. Nomor-nomor yang ditarik itulah yang akan menjadi anggota sampel. Hasil pengocokan itu menunjukkan terpilihnya Kabupaten Goa, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Kabupaten Pangkejene Sidenreng, Kota Madya Ujung Pandang dan Kabupaten Bone dan Kabupaten Tana Toraja.

(2) Percontoh acak Kecamatan

Dengan prosedur yang sama di atas dipilih beberapa kecamatan dari setiap kabupaten sebagai percontoh acak kecamatan.

(3) Percontoh acak sekolah

Dengan prosedur yang sama pula di atas dipilih sejumlah sekolah dasar sebagai percontoh acak sekolah.

(4) Percontoh acak guru

Melalui prosedur yang sama pula dengan prosedur di atas dipilih beberapa orang guru sebagai percontoh

acak guru.

Pelaksanaan survai, dilakukan oleh promovendus beserta pembantu-pembantu peneliti di lapangan terhadap lokasi penelitian. Di kota madya Ujung Pandang, pelaksanaan dilakukan oleh penilik-penilik kecamatan yang teracak setelah kepada mereka diberikan latihan dan petunjuk-petunjuk secukupnya. Mereka pada umumnya terdiri dari sarjana-sarjana pendidikan jurusan administrasi pendidikan. Pelaksanaan survai di kabupaten langsung ditangani oleh promovendus dibantu oleh pembantu-pembantu peneliti serta penilik-penilik kecamatan yang teracak.

Prosedur pelaksanaan survai:

- (1). Permohonan izin meneliti dilakukan berdasar surat Ketua Lembaga Pendidikan Post-Doktoral IKIP Bandung tanggal-Nomor 027/PT.25.8/0/79 yang ditujukan kepada Kepala Kanwil Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Selatan di Ujung Pandang. Pelaksanaan survai dilakukan atas dasar Izin Penelitian Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan tanggal 8 Pebruari No.A.01.1.79. Dengan izin ini seluruh kegiatan prasurvai dan penelitian sesungguhnya diatur melalui Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Kabupaten yang teracak\*

Pertemuan-pertemuan: (a) Wawancara dengan Kepala Kandep P dan K Kabupaten ( Pada beberapa Kabupaten diadakan pertemuan dengan Bupati Kepala Daerah ); (b) Memberikan penjelasan dan informasi kepada penilik-penilik kecamatan yang teracak meliputi maksud penelitian, prosedur = pelaksanaan survai, prosedur pengacakan sampel guru; (c) Kegiatan survai meliputi penentuan waktu survai, tempat atau lokasi survai, penggabungan beberapa kecamatan yang berdekatan, penentuan data yang diperlukan tentang sekolah yang harus dilengkapi oleh anggota-anggota sampel\*

Pelaksanaan survai yang meliputi; (a) survai dilaksanakan secara serentak pada setiap kabupaten/kota madya yang dikordinasi oleh pembantu peneliti dan penilik kecamatan; (b) untuk menjaga kemurnian dan independensi survai maka anggota-anggota sampel kepala sekolah dan guru ditempatkan pada ruang yang terpisah; (c) memberikan penjelasan tentang maksud penelitian untuk mencegah timbulnya keresahan pada pihak kepala sekolah dan juga guru-guru bantu yang terlibat dalam survai; (d) memberikan penjelasan tentang pengisian tolok ukur dan contoh-contoh pengisian; (e) selama pengisian skala dan kuesioner para anggota sampel tidak diperkenankan untuk berbicara sesamanya«

### 3. Tolok ukur

Seberapa besarkah pengaruh variabel-variabel perilaku administrator kepala sekolah dasar terhadap performansnya, atau seberapa besarkah kontribusi variabel-variabel perilaku administrator terhadap performans administrasinya» Performans administrasi kepala sekolah merupakan sasaran penelitian yang dengan sendirinya harus dilakukan pengukuran terhadap variabel ini«

Performans administrasi yang diinginkan dicerminkan dalam pengambilan keputusan (PK) dan kepemimpinan pengajaran (KP) oleh kepala sekolah yang mungkin dilaksanakan secara berencana, sistematis dan rasional. Berencana menggambarkan bahwa proses pengambilan keputusan dan kepemimpinan pengajaran itu dilaksanakan berdasar persepsi kepala sekolah untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang lebih efektif di masa yang akan datang. Sistematis dan rasional menggambarkan bahwa proses pengambilan keputusan dan kepemimpinan pengajaran adalah dasar untuk memprediksi hasil usaha yang optimal« Di sini diperlukan kebiasaan kepala sekolah baik dalam segi teknik, segi manusiawi maupun segi konseptual» Dengan demikian maka performans administrasi yang efektif pada hakekatnya adalah fungsi dari pada persepsi dan kebiasaan kepala sekolah, sehingga kepada kedua hal ini juga perlu diukur.

Dari variabel-variabel persepsi dan kebiasaan maka pengambilan keputusan dan kepemimpinan pengajaran juga dapat dilihat dari aspek lain yang meliputi tingkat pendidik-

an formal, jenis kelamin, pengalaman kerja, umur dan pengetahuan tentang administrasi khususnya administrasi pendidikan dasar» Peninjauan ini untuk melihat kemungkinan adanya perbedaan-perbedaan itu menurut aspek-aspek ini» Aspek-aspek ini tidak memerlukan tolok ukur yang khusus»

Pengukuran ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan langsung dan pendekatan tak langsung terhadap reaksi-reaksi kepala sekolah berkenaan dengan aspek-aspek kegiatan pengambilan keputusan dan kepemimpinan pengajaran di sekolah sehubungan dengan fungsi-fungsi . kepemimpinan yang telah dikerjakannya» Pendekatan langsung ditempuh untuk memperoleh data langsung dari kepala sekolah sendiri , sedangkan pendekatan tak langsung berkenaan dengan data informasi yang diperoleh dari guru-guru bantu kepala sekolah bersangkutan» Pernyataan-pernyataan tolok ukur ini sama, hanya untuk guru ditekankan pada bagaimana pandangannya terhadap apa yang telah dilakukan kepala sekolah sesuai dengan peranannya dan bagaimanakah sebaiknya harus ia berperanan untuk meningkatkan prestasi sekolah dan kepuasan seluruh staf gurunya» Kedua pendekatan ini ditempuh dengan maksud untuk melihat lebih obyektif»

Performans administrasi yang dicerminkan melalui pengambilan keputusan dan kepemimpinan pengajaran adalah hasil karya kepala sekolah. Karya yang aktual, sebab itu informasi berkenaan dengan hasil-hasil karya ini dapat diperoleh melalui kuesioner yang disusun khusus untuk itu»

Kuesioner ini diperlengkapi dengan alternatif - alternatif yang telah dikaji sebelumnya di dalam disain penelitian, berdasarkan "pertimbangan-pertimbangan ( judgments ) tentang batas-batas kemampuan kepala sekolah dasar yang mungkin dan dapat dikerjakan«

EL pihak lain persepsi <ffan kebiasaan dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan yang potensial« Dasarnya adalah pada hal-hal yang diketahuinya tentang hakekat kepemimpinan dan peranannya dalam berfungsi sebagai kepala sekolah« Dengan pengetahuan yang luas terhadap fungsi-fungsi kepemimpinan itu diharapkan kepala sekolah dapat mengantisipasi kegiatan-kegiatan yang lebih terarah untuk meningkatkan efektivitas proses mengajar belajar di masa-masa yang akan datang« Dengan alasan ini dipilih skala penilaian untuk mengukur fakta-fakta sosial dan pendapat kekepala sekolah berkenaan dengan persepsi dan kebiasaan yang dimilikinya«

Kuesioner pada Umumnya ad'alah' suatu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden dan bukan merupakan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden. " -A. self-administered instrument as opposed to an interview Selanjutnya dikemukakan oleh Korman ( Korman, 1978, h, 71) sbb: " The simplest and easiest way to ask a person what his job reactions are, is to ask him questions and provide him with alternatives for answering "• Kuesioner yang digunakan ini bersifat langsung karena responden diminta sen-

diri memilih salah satu alternatif yang paling sesuai dengan keadaan pekerjaannya dari lima alternatif yang tersedia» Oleh sebab itu kuesioner yang digunakan ini tergolong ke dalam bentuk "forced-choice

The logic of the forced-choice method is that a person is more likely to tell the truth about another individual on his evaluation since (a) in the first case he must say something favorable, no matter what he says, and (b) the converse is true in the second case;- that is he must say something unfavorable. no matter what he says ( Korman, 1978« h. 366-367 5»

Dalam menggunakan teknik kuesioner ini dengan menyadari akan kelemahan-kelemahannya, promovendus benar-benar yakin bahwa pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan benar jelas dan diharapkan dapat berinteraksi dengan tidak terarah pada kelompok orang-orang tertentu yang dapat mewarnai kuesioner» Untuk hal ini maka promovendus mempersiapkan langkah-langkah untuk memaksimalkan kemungkinan jawaban responden.

Dalam penelitian ini digunakan skala model 1- Likert untuk mengukur persepsi dan kebiasaan perilaku kepala sekolah sebagai pengukuran dalam bentuk penskalaan orang melalui responsnya» Prosedur penyusunannya berbeda dengan skala model Thurstone di mana untuk memperoleh pernyataan (items) yang baik terlebih dahulu harus diberikan pada sejumlah subjek yang dijadikan kelompok penilai ( judging group )• Likert mengusulkan suatu metode yang tetap berdasar pernyataan-pernyataan yang mengatakan sikap yang sa-

ngat setuju/baik dan yang sangat tidak setuju/tidak baik, hanya tak perlu terlebih dahulu ditetapkan oleh "judger". Responden sendirilah yang menetapkan tingkat persetujuannya» Mereka diminta untuk menentukan salah satu dari antara kategori mulai dari sangat setuju, setuju, tak dapat menentukan, tidak setuju, sangat tidak setuju. Jawaban-jawaban terhadap ekspresi pernyataan sikap yang baik dapat disekor 5» 4» 3i 2, dan 1 atau 1, 2, 3» 4, dan 5\*

Pembobotan respon-respon alternatif pada setiap pernyataan ditentukan menurut pertimbangan ( judgment ) yang kemudian diperiksa dengan melalui:, analisis butir. Model ini v dipilih dengan alasan-alasan bahwa;

- (1) Model ini menarik karena sederhana\*
- (2) Secara relatif mudah disusun,
- (3) Biasanya keterandalannya ( reliabilitasnya ) tinggi,
- (4) Banyak-penelitian-penelitian yang menunjang. / menopang model ini«

Selain dari alasan-alasan di atas yakni kesederhanaan dan mudah disusun, alasan-alasan lainnya bersumber pada asumsi-asumsi seperti yang dikemukakan oleh Sumadi ( 1979 ) sbb;

- (1) Butir-butir itu. .sebagai keseluruhan cenderung hanya mengukur atribut yang dipersoalkan atau dengan kata lain bahwa bmtir-butir tersebut cuma mempunyai hanya satu faktor umum.
- (2) Diasumsikan bahwa jumlah skor butir-butxr tersebut mempunyai hubungan kira-kira linier dengan atribut yang



diukur.

Selanjutnya tentang skala Likert ini, Korman ( 1978, h. 386 ) mengajukan pandangannya sehubungan dengan performans pekerjaan ( job performance ) sbb :

The Likert scale consists of a collection of positive and negative statements about some social object, such as a job, with which a person is asked to indicate his or her degree of agreement. Most typically this is done on a five - point scale with the alternatives being strongly agree. From the patterns of agreement and disagreement toward the statements about the job, a total score for each individual is determined, and his total score is correlated with the scores on each item.

if. Prosedur pengembangan alat

Instrumen pengukur persepsi dan kebiasaan kepala sekolah dibuat oleh promovenus sendiri. Proses pembuatan instrumen ini dilaksanakan dengan melalui langkah-langkah sbb ;

a. Rancangan pengukuran skala dan kuesioner kepemimpinan kepala sekolah

(1). Skala nilai untuk mengukur ' persepsi

Persepsi sesuai dengan definisi operasionalnya adalah, proses kesadaran yang timbul pada diri kepala sekolah di dalam menghayati peranan kepemimpinannya sesuai dengan harapan-harapan atau ekspektasi, baik yang bersumber pada dirinya selaku pemimpin pengajaran di sekolah maupun dari lingkungan di mana ia berperan. Dari definisi operasional diturunkan tiga jenis dimensi yang meliputi peranan kepala sekolah yang dititik beratkan pada orien-

tasi kebutuhan staf guru melalui pembinaan dan pengembangan, Dimensi keterlibatan kepala sekolah terutama pada inisiatif dan kreasinya dalam mengantisipasi situasi belajar mengajar yang lebih baik di masa-masa akan datang^ Dimensi ketiga berkenaan dengan pengalokasian waktu untuk peranan-peranannya selaku pemimpin. Dari analisis-analisis ini kemudian dikemukakan delapan karakteristik perilaku yang diharapkan akan diekspresikan responden melalui pernyataan-pernyataan atau item-item instrumen, Rancangan pernyataan-pernyataan soal skala yang dikonstruksikan adalah sbb ;

Kriteria	Jumlah Pernyataan Soal		Pernyataan Soal	t
	Positif	Negatif		
P1	2	2	k	t
P2	2	2	k	t
P3	2	2	k	i
P4	3	3	6	t
P5	2	2	k	i
P6	2	2	k	i
P7	3	2	3	t
P8	2	2	4	t
Jumlah	18	17	35	i

(2)» Skala nilai untuk mengukur kebiasaan kepala sekolah .

Kebiasaan dalam penelitian ini Sesuai dengan defi-

nisi operasional adalah pengetahuan yang luas dan kemampuan kepala sekolah di dalam mengelola program- - program pendidikan dasar dan kaitannya dengan aspek-aspek kepemimpinan, strategi profesional guru dan teknik-teknik mengajar. Dari definisi operasional diturunkan tiga aspek kepemimpinan yang meliputi sepuluh karakteristik perilaku yang diharapkan akas. diekspresikan.responden melalui butir-butir instrumen. Rancangan butir-butir skala di-konstruksikan sbb ;

Kriteria	Jumlah Positif	Jumlah Negatif	Pernyataan Soal	Pernyataan Soal
K1	2	2	1	4
K2	2	2	1	4
K3	2	2	1	4
K4	3	3	1	6
K5	3	2	1	5
K6	2	2	1	4
K7	2	2	1	4
K8	2	2	1	4
K9	2	2	1	4
K10	3	3	1	6
Jumlah	23	22		43

(3) Kuesioner pengukuran performans administrasi kepala sekolah.

Performans administrasi dalam penelitian ini sesuai dengan definisi operasionalnya, adalah tanggung jawab dan pertanggung Jawaban atas pengambilan keputusan dan kepemimpinan pengajaran yang secara terpadu tercermin dalam proses administrasi yang efektif berupa proses monitoring kejadian-kejadian dan masalah-masalah secara berkesinambungan yakni menganalisis dan mengdiagnosi» masalah, seleksi dan prediksi; pengambilan keputusan - keputusan dalam bentuk kebijakan ~ -kebijakan • baru. Proses kepemimpinan pengajaran berkenaan dengan lima kegiatan utama terdiri dari pembuatan rencana pelajaran tahunan, pengembangan- staf guru, penyeliaan dan observasi kelas, pembuatan dan pengadaan materi serta alat- alat pelajaran dan pembinaan semangat kerja guru. Jumlah butir-butir yang disediakan untuk instrumen'ini sebanyak 50.butir.

b. Langkah-langkah "pengembangan alat

(1). Kadar keterandalan

Pengukurannya digunakan dengan memakai dua pendekatan yakni pendekatan terhadap proporsi kelompok yang memperoleh skor tertinggi dan proporsi kelompok yang memperoleh skor rendah. Pendekatan kedua yakni dengan menggunakan pendekatan Kuder-Richardson.

Tentang pendekatan pertama, Fishbein ( 1967,h.197 ) me-

nyatakan ; "In using the criterion of internal consistency the reactions of the group that constitute one extreme in the particular attitude being measured are compared with the reactions of the group that constitute the other extreme. In practice approximately ten percent from each extreme was used". Dalam analisis, promovendus menggunakan sepuluh persen kelompok responden dengan skor yang ekstrim rendah. Langkah-langkah pemakaian teknik ini didasarkan pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Stanley dan Hopkins ( 1972, h.268-289 ).

Tentang Kuder-Richardson, digunakan  $K_r^1$  atau koefisien alpha, karena  $K_r^q$  digunakan untuk tes dengan dua alternatif jawaban, yakni tipe benar atau salah, ya atau tidak. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa untuk suatu tes dengan skor butir bersifat dikotomi digunakan formula  $K_r^2$  sedangkan skor butir jamak atau keterandalan konsistensi internal digunakan  $K_Eg^1$ . Persoalan yang sama dikemukakan juga oleh Anastasi (1976, h.118 ) sbb :

"Some tests, however, may have multiple-scored items. On a personality inventory, for example, the respondent may receive a different numerical score on an item, depending on whether he checks "usually", "sometimes", "rarely", or "never". For such tests, a generalized formula, has been derived, known as coefficient alpha!

Rumus inilah yang digunakan promovendus untuk menganalisis koefisien internal skor-skor butir»

## (2)»Hasil-hasil analisis butir»

(a). Hasil-hasil pengolahan skor untuk analisis . butir hasil uji. co.ba terhadap survay pendahuluan.

Pertama, penyelidikan kadar keterandalan butir dengan rumus "Pearsons' product moment coefficient" untuk sembilan pasang item sebagai jebakan untuk melihat apakah konsentrasi responden di dalam menjawab pernyataan/pertanyaan skala dan kuesioner, benar-benar tertuju pada seluruh buitr untuk setiap instrumen, atau dengan kata lain untuk menjamin tingkat konsistensi internal item-item. Hasil-hasil analisis itu adalah sbb :

• t

TABEL III(1)

PENYELIDIKAN KONSISTENSI INTERNAL  
UNTUK SURVAL PENDAHULUAN  
(Dengan Pearson\*s Product Moment Coefficient)

1 , Tolok Ukur i»	Pasangan Item			i iii i
	Kelompok I	Kelompok II	Kelompok III,	
1. Untuk Persepsi	0,96	0,94	0,98	t
2, Untuk Kebiasaan,	0,94	0,94	0,98	i ;
3, Untuk Perfor- mans Adminis- trasi	0,93	0,80	0,96	i i i f 1

Kedua\* penyelidikan daya pembeda (diskriminan) , butir-butir dengan kelompok ekstrim atas (A) dan kelompok ekstrim bawah (B). Kriteria penerimaan - diskriminan ditetapkan dengan daya pembedaannya "judgment" 0,5 ke atas. Item-item yang tidak memenuhi kriteria ditolak, diganti dan atau direvisi. Hasil-hasil analisis dapat disimpulkan sbb :

TABEL 111(2)  
 HASIL PENYELIDIKAN DAYA PEMBEDA  
 UNTUK SURVAI PENDAHULUAN  
 (Dengan Kriteria Daya Pembeda Minimal 0,5)

Instrumen	Item-Item yang diterima	$\bar{X}$
1. Persepsi	24	69
n = 35		
2. Kebiasaan	23	54
n = 45		
3. Perf. Administ	30	63
n = 50		

Ketiga, penyelidikan dengan  $K_i^1$

Pengolahan skor untuk analisis item hasil uji ketiga dengan rumas  $KE_{21}$  ;

Untuk persepsi  $r^{\wedge} = 0^{\wedge}79^{\wedge}9$

Untuk kebiasaan  $r^{-\wedge} = 0,7213$

Untuk *per formalis* administrasi  $r^{\wedge} = 0,7116$

Dengan analisis-analisis di atas dapat disimpulkan bahwa keterandalan butir-butir tes hasil uji coba terhadap sup-  
vai pendahuluan cukup besar dan positif«

(3) • Hasil-hasil analisis butir -pada: "penelitian se-  
sungguhnya

Tujuan utama dari analisis ini memperbandingkan, antara hasil; analisis tolok ukur melalui praturvai dan berdasarkan penelitian yang sesungguhnya dilakukan. De-  
ngan demikian diharapkan dalam penelitian-penelitian be-  
rikutnya tolok ukur yang sama dapat terus direvisi dan diperhalus untuk mendekati standar yang diinginkan»  
Prosedur pengolahannya sama dengan uji coba ketiga, ke-  
cuali pasangan-pasangan butir yang sama telah diganti dan dalam hal ini digunakan pula tes kecocokan antara skor-  
skor yang dicapai oleh kepala sekolah dan skor-skor yang dicapai oleh guru-guru bantunya. Butir-butir kedua instru-  
men ini sama« Untuk guru-guru bantu ditekankan bagaimana mereka secara langsung melihat dan menghayati persepsi, kebiasaan dan performans administrasi kepala-kepala se-  
kolah mereka« Dengan demikian dapat mencegah seminimal  
riiungkin pernyataan/jawaban kepala sekolah yang cende-  
rung subyektif.

Di samping itu untuk menjamin kesahihan tes maka dalam fase ini digunakan- pula tes .. Kriteria 0,5 yang



ditetapkan di depan belum dapat dipertanggungjawabkan secara statistis sebab itu digunakan tes t yang sekaligus pula dipakai sebagai kriterium untuk menjamin kesahihan tes.

(a). Untuk ketiga jenis 'tolok ukur sesudah • . diadakan revisi dan pergantian butir-butir yang tidak memenuhi kriteria, selanjutnya diperoleh ;

Pertama^ dengan menggunakan kriteria dengan "judgment" 0,5 untuk masing-masing tolok ukur, menunjukkan adanya peningkatan seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 111(3)  
HASIL PENYELIDIKAN DAYA PEMBEDA BUTIR-BUTIR  
PRA-SURVAI DAN PENELITIAN SESUNGGUHNYA  
UNTUK MASING-MASING TOLOK UKUR

T o l o k U k u r	Butir - Butir Yang Memenuhi Kriteria *				
	Pra-Survei <sup>1</sup>		Penelitian <sup>1</sup> Sesungguhnya <sup>1</sup>		
	f	%	f	%	
t 1» Persepsi n = 35	24	69	27	77	1
• 2. Kebiasaan n = 45	23	54	27	60	'
! 3. Performans Ad- ministrasi n = 50	30	63	36	72	I

Hasil-hasil analisis di atas menunjukkan bahwa setelah di adakan penggantian atau revisi butir-butir pernyataan

nampak ada perubahan dalam jumlah butir-butir pernyataan yang memenuhi kriteria.

(b). Hasil-hasil analisis butir-butir pernyataan dari penelitian yang sesungguhnya dengan menggunakan tes  $t$  ( Sudjana, 1975»  $h^* 236$  ). Hasil-hasil analisis seluruhi "butir untuk ketiga tolok ukur dapat dilihat pada Tabel III,  $\{k\}_m$  Dari analisis ternyata bahwa umumnya terdapat perbedaan yang berarti di antara kelompok atas dan kelompok bawah di dalam menjawab butir-butir tes»

Untuk tolok ukur persepsi                      diperoleh 77%

Untuk tolok ukur kebiasaan                      diperoleh 71%

Untuk tolok ukur performans administrasi diperoleh 80% .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga tolok ukur yang digunakan dalam penelitian sesungguhnya mempunyai kadar kesahihan yang cukup tinggi yakni di antara 0,71 dan 0,80 baik bertolak dari  $\text{»judgment}^* = 0,5$  dan atau tes  $t$ . Dapat dikatakan bahwa apa yang ingin diukur ternyata dapat dijangkau secara signifikan dengan ketiga tolok ukur«

(c). Penyelidikan terhadap konsistensi internal dengan  $KB^{\wedge}$ . Sebagai bahan perbandingan berikut < diperlihatkan. Hasil-hasil penyelidikan konsistensi internal butir-butir tes untuk ketiga tolok ukur pada survei pendahuluan dan penelitian sesungguhnya dengan  $KS_2i_{\#}$

TABEL III U)  
HASIL PENYELIDIKAN KONSISTENSI INTERNAL  
PRASURVAI DAN PENELITIAN SESUNGGUHNYA

r * t t	Tolok Ukur	Hasil Penyelidikan			
		i , , , t	Penelitian Pendahuluan	t t t t t t t t t t	Penelitian Utama
i , , 1 i	1. Persepsi 2» Kebiasaan 3« Performans Administrasi	I . 	0,80 0,72 0,71	> f i t t t t t t t t	1 1 f t f 1 f 1 f

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil penyelidikan konsistensi internal untuk penelitian sesungguhnya terhadap ketiga tolok ukur, menunjukkan adanya kenaikan akibat perbaikan dan penggantian butir-butir pernyataan tes yang tidak memenuhi kriteria penerimaan« Dengan demikian menambah keyakinan bahwa setelah mengalami beberapa kali revisi maka tolok ukur ini akan mempunyai kadar keterandalan dan kesahihan yang mantap.

Untuk memeriksa kesahihan dan keterandalan ketiga tolok ukur maka tanggapan guru-guru bantu terhadap persepsi, kebiasaan dan performans administrasi dari kepala sekolahnya sendiri juga dianalisis« Maksud analisis ini selain untuk melihat dan memeriksa tingkat kesahihan dan keterandalan tolok ukur, juga untuk mencegah seminimal

mungkin penilaian-penilaian yang bersifat subyektif dari pihak responden kepala sekolah. Keuntungan lainnya ialah diharapkan dapat ditemukan hal-hal yang berhubungan dengan tanggapan guru-guru bantu terutama di dalam analisis statistis, sehingga diperoleh informasi yang berguna baik untuk kebijakan atasan maupun untuk merangsang penelitian selanjutnya»

Dari 430 responden guru-guru ( jumlah anggota populasi yang ditetapkan untuk penelitian sesungguhnya sebanyak 430 orang ), diambil 10% atau rata-rata 43 responden untuk kelompok atas (A) dan 43 responden untuk kelompok bawah (B'), Dengan cara analisis yang sama dengan responden kepala sekolah diperoleh hasil-hasil sbbj  
 Hasil pengolahan skor analisis butir-butir untuk penyelidikan daya pembeda ( deskriminan ) dengan kelompok-kelompok atas dan bawah, ditemukan;

(1). Penyelidikan dengan  $K_{IL}^2$  menghasilkan;

- (a) Untuk persepsi diperoleh 0,7269 atau 73%\*
- (b) Untuk kebiasaan diperoleh 0,7558 atau 76\$.
- (c) Untuk performans administrasi diperoleh 0,7778, atau 78#»

(2)» Penyelidikan kesahihan dengan  $\chi^2$  judgment' 0,5 menghasilkan;

- (a) Untuk persepsi diperoleh 74»2.9%
- (b) Untuk kebiasaan diperoleh 64,44\$
- (c) Untuk performans administras i diperoleh 72%

(3). Penyelidikan dengan tes t atas dasar kriteria  $\alpha = 0,20$ ;  $\beta = 0,10$  ;  $\gamma = 0,05$  secara berturut-turut diperoleh;

(a) Untuk persepsi diperoleh 80%, 77% dan 77%

(b) Untuk kebiasaan diperoleh 78%, 73% dan 69%

(c) Untuk performans administrasi diperoleh 86% ,  
73% dan 69%.

Dari keseluruhan analisis ditemukan bahwa baik jawaban-jawaban kepala sekolah maupun jawaban-jawaban guru-guru bantunya kesemuanya menunjukkan kesahihan dan keterandalan yang cukup tinggi terhadap ketiga tolok ukur» Keseluruhan hasil-hasil ini disimpulkan pada Tabel III (5) berikut ini»

TABEL 111(4)  
 • KESAHIHAN DAN KETERANDALAN TOLOK BKOR  
 DENGAN RESPONDEN KS DAN GR

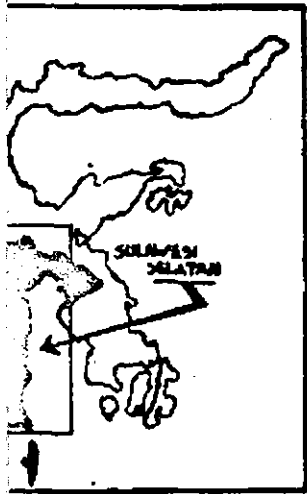
Blok ukur	Responden	Keseluruhan				Keterandalan	
		KS	GR	Pen. Pend.	Pen. Segh.	Pen. Pend.	Pen. Segh.
		0,5	0,2				
• Skala Piferj epsi (X <sub>x</sub> )	1*1. KS 1.2. SR	77% ; 74%	77% ; 80%	74% ; 77%	63% ; 77%	0,80 ; 0,73	0,82 ; 0,73
• Skala Ke isaan (X <sub>2</sub> )	2.1. KS 2.2. SR	60% ; 64%	71% ; 78%	67% ; 73%	64% ; 69%	0,73 ; 0,76	0,85 ; 0,76
p Skala Per brmans Admi istrasi (Y)	3.1. KS 3.2. GR	72% ; 70%	80% ; 86%	64% ; 74%	54% ; 68%	0,71 ; 0,78	0,83 ; 0,78

terangan; KS = Kepala Sekolah  
 GR = guru  
 Pen. Pend = Penelitian Pendahuluan  
 Pen. Segh = Penelitian Sesungguhnya

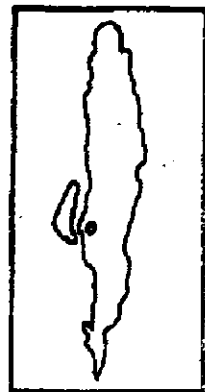
### 5» Daerah "penelitian

Daerah penelitian terletak di wilayah Propinsi Sulawesi Selatan» Propinsi Sulawesi Selatan terdiri dari 21 kabupaten dengan dua kota madya yakni kota madya Ujung Pandang dan Kota madya Pare-Pare. Dari ke dua puluh tiga daerah ini diacak enam daerah sesuai dengan ukuran sampel yang diperlukan. Ke enam daerah penelitian ini masing-masing Kota Madya Ujung Pandang, Kabupaten Gowa, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Kabupaten Bone, Kabupaten Pangkajene Sidenreng Rappang dan Kabupaten Tana Toraja, Lokasi penelitian ini dapat dilihat pada halaman berikut ini. Jumlah kepala sekolah dan guru-guru bantu yang diacak yang merupakan ukuran sampel ditetapkan berdasarkan hasil-hasil pra-survai» Ukuran sampel ini terdiri dari 217 kepala sekolah dasar dan 10 guru-guru bantu kepala sekolah bersangkutan. Distribusi' jumlah kepala sekolah dan guru-guru bantu yang diacak menurut tiap daerah penelitian disimpulkan pada Tabel IIIC5)»

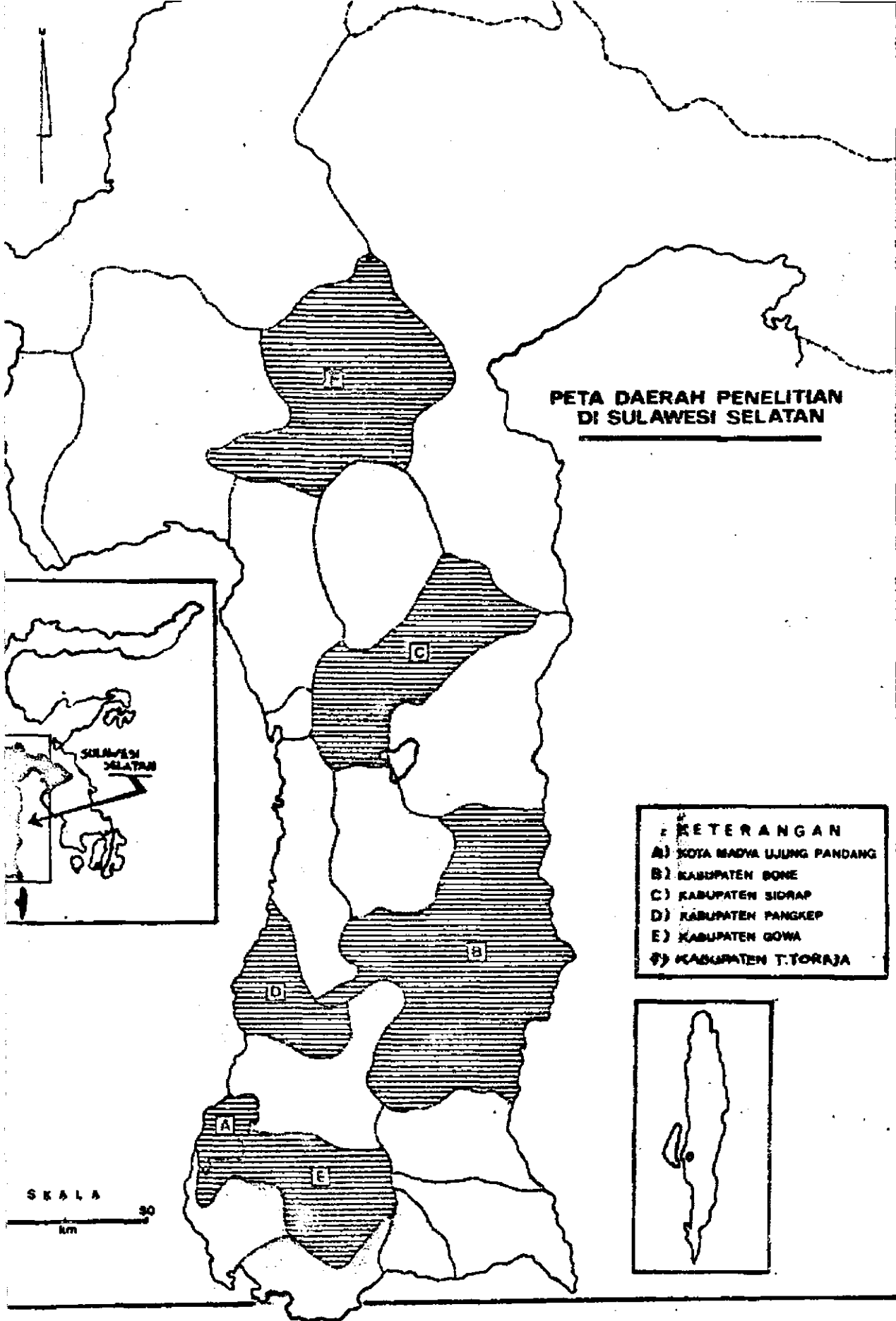
**PETA DAERAH PENELITIAN  
DI SULAWESI SELATAN**



- PETERANGAN**
- A) KOTA MADYA UJUNG PANDANG
  - B) KABUPATEN BONE
  - C) KABUPATEN SIDRAP
  - D) KABUPATEN PANGKEP
  - E) KABUPATEN GOWA
  - F) KABUPATEN T. TORAJA



SKALA  
30  
km





TABEL 111(5)  
DISTRIBUSI UKURAN SAMPEL MENURUT  
DAERAH PENELITIAN

Daerah Penelitian	ukuran Sampel	
	Kepala Sekolah	Guru Bantu
1. Kota Madya Ujung Pandang	48	98
2. Kabupaten Gowa	25	46
3. Kabupaten Pangkajene Kepulauan	30	58
4. Kabupaten Bone	66	
5. Kabupaten Sidenrang Rappang	27	52
6. Kabupaten Tana Toraja	21	
Jumlah	217	430

B. HASIL-HASIL ANALISIS PENELITIAN PENDAHULUAN UNTUK PENENTUAN UKURAN SAMPEL MINIMAL

1« Ukuran sampel untuk kepala sekolah

TABEL 111(6)  
HASIL PERHITUNGAN UNTUK PENENTUAN  
UKURAN SAMPEL MINIMAL

V a r i a b e l	Ukuran Sampel	Kekeliruan		Pendekatan
		PP	PS	
1» T&npa Stratifikaai				
a. Persepsi (X-,)	217	1,07	0,34	Karakteris- tik rata - rata
b. Kebiasaan (xp	217	1,42	0,48	
c» Performans Adai- nistrasi (Y)	217	1,19	0,67	
2» Strata Jenis Kelamin				
a» Persepsi (Xi)	168	0,55	0,44	I d e m
b. Kebiasaan (Xo)	200	1,17	0,48	
Cm Performans Admi- nistrasi (Y)	205	0,55	0,68	
3. Strata Tingkat Pendi <sup>1</sup> dikan				
a» Persepsi C C, >	154	0,94	0,43	I d e m
b» Kebiasaan (xt)	208	0,56	0,48	
c» Performans Admi- nistrasi (Y)	191	0,52	0,67	
4* Tanpa Stratifikasi				
a. Persepsi (X-,)	178	0,13	0,09	Karakteris- tik koefi - eien kore- lasi
b. Kebiasaan (xt)	177	0,13	0,06	
c» Performans Admi-i nistrasi (Y)	178	0,13	0,05	
5. Tanpa Stratifikasi Strata Jenis Kelamin	200 166		0,13 0,05	Karakteris tik persen tase

Keterangan; PP = Penelitian Pendahuluan  
(Pra-Survai)

PS = Penelitian Sesungguhnya

Aspek-aspek yang dijadikan bahan pertimbangan dalam proses penentuan ukuran sampel ini meliputi:

- (a) Karakteristik yang perlu diperhatikan
- (b) Besar taraf kepercayaan yang dinyatakan oleh koefisien kefidensi
- (c) Besar perbedaan yang mau diterima antara yang ditaksir dan estimator.

Ketiga aspek inilah yang menjadi pedoman utama dalam penentuan ukuran sampel. Dengan demikian dasar penentuan ukuran sampel ditetapkan sbb:

- (a). Diperlukan sampel minimum sesuai dengan prinsip efisiensi biaya, waktu dan tenaga\*
- (b). Besar kekeliruan maksimum  $b$  ditetapkan 50% dari kekeliruan baku»
- (c). Koefisien kefidensi  $= 0,95$

Dengan dasar-dasar pertimbangan di atas maka ukuran sampel ditetapkan sbb:

Ukuran sampel untuk kepala sekolah  $n = 217$  dan ukuran sampel untuk guru dihitung berdasar hal ini. Harga-harga yang ada pada tabel di atas, menunjukkan bahwa :

- (a) • Rata-rata bias yang terjadi ( menurut hasil perhitungan ) baik pada penelitian sesungguhnya maupun pada sebahagian dari penelitian pendahuluan, umumnya

lebih kecil apabila dibandingkan dengan kekeliruan baku taksiran maksimum»

(b)» Dalam taraf kepastian 95%» promovendus yakin bahwa ukuran sampel untuk kepala sekolah, paling sedikit harus terdiri dari 217 orang«

2» Ukuran sampel untuk guru-guru bantu

Ukuran sampel untuk guru-guru bantu dilaksanakan secara bertahap« Prosedur pelaksanaan dibuat sbb:

(a). Dengan pendekatan terhadap karakteristik rata-rata dengan dasar perhitungan pada ukuran sampel kepala sekolah^ diperoleh sebesar 430 orang guru«

(b)« Besar sampel untuk guru juga dipertimbangkan berdasarkan daerah penelitian« Hal-hal yang dipertimbangkan;

- unit sekolah di daerah yang diteliti
- sekolah tempat kepala sekolah yang teracak
- pengawakan guru sesuai dengan sekolah yang termasuk anggota populasi«

Distribusi guru - guru bantu yang teracak menurut daerah penelitian terdapat pada Tabel 111(5) di atas«

### C. ANALISIS DATA

l«Kasalah flaft ftApotggie

Karakteristik kepemimpinan kepala sekolah dasar yang diteliti sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan pada Bab I adalah persepsi dan kebiasaan kepala sekolah di dalam menghayati peranan-peranan yang harus diprankannya selaku administrator dan pemimpin pengajaran di sekolah» Karakteristik ini ditinjau secara luas dengan mengkaitkannya pada *lima* strata yang memperlihatkan perilaku kepala sekolah.

Tugas utama kepala sekolah adalah sebagai administrator di sekolahnya» Dalam hubungan dengan masalah ini maka tugasnya ialah mengambil keputusan-keputusan yang efektif di dalam melancarkan program-program pengajaran untuk mencapai tujuan dan target pendidikan yang telah ditentukan sekolah. Sebagai pusat kegiatan administrasi dan kependidikan maka pengambilan keputusan merupakan kunci yang menghasilkan administrasi yang efektif bagi kepala sekolah. Pengambilan keputusan merupakan kegiatan yang terorganisasi dan diadministrasi secara intensif. Ada staf guru dan staf lainnya yang berperanan, tujuan dan target pendidikan yang harus dicapai dan ada wewenang serta tanggung jawab semua unsur manusia yang terlibat di dalamnya. Perilaku kepala sekolah yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan inilah yang menjadi sasaran permasalahan yang diteliti»

Tugas utama kepala sekolah lainnya yang tidak kalah pentingnya ialah sebagai pemimpin pengajaran (instructions! leader) di sekolahnya. Sebagai pemimpin pengajaran, kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan» pembimbing dan pendorong staf guru dan staf lainnya untuk mencipta dan melaksanakan kegiatan-kegiatan inovatif. Keberhasilan kepala sekolah dalam tugas-tugas ini menyangkut segi-segi efektivitas dan efisiensi sistem dan kesemuanya tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah»

Bagaimana seorang kepala sekolah itu dapat berperan sebagai administrator dan pemimpin pengajaran yang efektif di sekolah banyak tergantung pada persepsi dan kebiasaannya di dalam memilih alternatif-alternatif yang sangat menguntungkan bagi keberhasilan sekolah dan kepuasan seluruh staf sekolah termasuk kepuasan kepala sekolah sendiri»

Peranan-peranan kepala sekolah dalam penelitian ini diukur melalui:

a« Dimensi-dimensi persepsi yang meliputi;

- (1) • Jumlah peranan yang dimainkan kepala sekolah;
- (2)« Keterlibatan kepala ; sekolah dalam proses kegiatan kelompok;
- (3)« Pengalokasian waktu untuk tujuan peranku

Kriteria kepala sekolah yang tinggi tingkat persepsinya terhadap peranan kepemimpinan di dalam memimpin kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah dibatasi pada:

- (1). Orientasi kepala sekolah pada kebutuhan staf guru - nya dalam peranan-peranan yang membangkitkan semangat staf guru dan staf lainnya dengan menciptakan kerja sama yang terarah pada;
    - adanya perasaan aman untuk menjamin ketentraman kerja (P1);
    - merasa dirinya terlibat ke dalam kelompok (P2);
    - perlakuan, yang wajar (P3);
    - merasa dirinya cukup penting dalam kelompok (P4);
    - partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan tertentu (P5);
  - (2)» Berkemauan kuat dalam usaha;
    - yang kreatif di dalam mengantisipasi situasi belajar mengajar di masa-masa yang akan datang (P6);
    - inisiatif untuk memecahkan masalah-masalah. yang mendesak (P7);
  - (3). Besarnya alokasi waktu yang disediakan bagi peranannya selaku pemimpin pendidikan di sekolah (8)«
- b. Kebiasaan kepala sekolah yang menunjuk pada keluasan pengetahuan terhadap program-program kependidikan dan kaitannya yang luas terhadap:

- (1)» aspek kepemimpinan;
- (2)« strategi pelaksanaan kebijaksanaannya, dan
- (3)\* aspek profesional keguruan»

Kriteria kepala sekolah yang tinggi tingkat kebiasaannya dan tanggung jawab selaku pemimpin kependidikan di sekolah meliputi:

- (1). Aspek kepemimpinan yang terdiri dari;
  - struktur penugasanyang jelas (K1)
  - perencanaan program operasional setiap sub-sistem (K2);
  - penyusunan program pengembangan sub-sistem yang ekonomis (K3)>
  - pengelolaan segi-segi administrasi sekolah. (K4);
  - peka terhadap perubahan lingkungan yang berkaitan dengan sekolah;
- (2). Strategi pelaksanaan kebijaksanaan» meliputi:
  - partisipasi kepala sekolah dalam seluruh kegiatan yang direncanakan (K5);
  - kesinambungan di dalam pembinaan (K6) i
- (3)» Aspek profesional keguruan yang meliputi:
  - pengembangan pengetahuan dan ketrampilan selaku kepala sekolah (K7);
  - pengembangan pengetahuan dan ketrampilan staf gurunya (K8);
  - frekwensi pertemuan dan diskusi-diskusi masalahit profesi keguruan (K9)#



c« Performans administrasi kepala sekolah menunjuk pada perilaku kepala sekolah dalam kegiatan pengarahan dan pembinaan proses pengambilan keputusan serta perilaku kepemimpinannya selaku pemimpin pendidikan»

Kriteria keberhasilan kepala sekolah dalam proses pengambilan keputusan dan kepemimpinan pendidikan di sekolah, meliputi:

- (1)» Proses pengambilan keputusan yang mencakup;
  - (a)« Proses monitoring kejadian-kejadian, masalah-masalah secara berkesinambungan dengan;
    - melakukan analisis dan diagnosis,
    - melakukan seleksi dan prediksi;
  - (b)» Pembuatan keputusan dalam bentuk kebijakan
- (2)» Proses memimpin kegiatan-kegiatan pendidikan yang meliputi:
  - (a)» Pembuatan rencana pendidikan tahunan»
  - (b)» Pengembangan staf guru.
  - (c)» Supervisi dan observasi kelas»
  - (d)» Pembuatan dan pengadaan material dan alat~al&t pelajarafc»
  - (d)» Pembinaan semangat guru»

? Keseluruhan masalah yang akan. - dikemukakan diteliti melalui . model analisis dan teknik-- teknik statistika» Permasalahan yang diteliti melalui kepala sekolah, itu sesuai dengan hipotesis-hipotesis yang dike-

mukakan pada Bab pendahuluan»

Untuk analisis yang luas maka hipotesis-hipotesis itu dijabarkan selanjutnya agar pengolahan dan penyelidikan statistik dapat dihubungkan secara terintegrasi terhadap permasalahan-» Atas dasar itu maka sistematika analisis dikemukakan sbb:

- a\* Setiap hipotesis diajukan sebagaimana adanya kemudian dijabarkan dalam bentuk hipotesis-hipotesis statistis menurut segi-segi analisis yang diinginkan»
- b« Di dalam penjabaran hipotesis-hipotesis X, II dan III, selalu dikaitkan dengan hipotesis IV, yakni menurut strata percontohan masing-masing hipotesis»
- c« Hipotesis V tidak diperinci menurut strata, karena tujuan utamanya untuk memeriksa dan membandingkan skor yang dicapai masing-masing kelompok» Sebab itu analisisnya terpusat pada penyelidikan<sup>J</sup> keserasian skor di 'antara 'kedua \* kelompok» ,
- d« Hipotesis VI juga tidak diperinci sebagaimana hipotesis lainnya karena tujuannya untuk menunjukkan beberapa contoh di dalam memeriksa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah»

Dengan uraian di atas maka secara berturut-turut teknik pemecahan statistik sehubungan dengan hipotesis yang akan diuji dapat dikemukakan sbb4

## 2« Teknik analisis statistik

H: X« Kepemimpinan kepala sekolah dasar yang **dipe-**  
 rankan sebagai administrator dan sebagai pemimpin pendi-  
 dikan dan pengajaran di sekolah banyak dipengaruhi **oleh**  
 perilaku kepemimpinannya yang dicerminkan melalui **persep-**  
**si** dan kebiasaan kepala sekolah\*

c

Hipotesis statistis:

H: X«1» Pada umumnya tidak terdapat perbedaan yang **ber-**  
 arti antara jumlah kepala sekolah pada kategori **tinggi**  
 (1), cukup (C) dan rendah (R) dalam variabel - **variabel**  
 persepsi kebiasaan (Xf) dan performans administrasi-  
 nya (Y).

S: I»2. Pada umumnya tidak terdapat perbedaan **secara**  
 proporsional antara ketiga karakteristik kepemimpinan **ke-**  
 pala sekolah menurut strata percontohan«

Strata percontohan dalam konteks ini meliputi:

- (1), Jenis kelamin pria (L) dan wanita (W)
- (2)« Kelompok kepala sekolah yang pernah memperoleh ; pe-  
 ngetahuan / latihan administrasi kependidikan (A )  
 dan kelompok kepala sekolah yang belum / tidak mem-  
 peroleh pengetahuan / latihan administrasi kependi-  
 dikan (K)«
- (3), Tingkat pendidikan sarjana (J), sarjana muda (M) dan  
 SP& (G).

H: 1,3« Pada umumnya tidak terdapat perbedaan kadar rata-rata di antara karakteristik kepemimpinan kepala sekolah dasar yang berarti menurut strata percontohan»

H: 1.4\* Pada umumnya terdapat hubungan fungsional yang berarti antara karakteristik kepemimpinan kepala sekolah yang diteliti.

Dengan menggunakan analisis pada daftar analisis variasi sekaligus diperoleh atau tidak diperoleh adanya hubungan fungsional antara ketiga karakteristik kepemimpinan kepala sekolah dan juga model yang digunakan untuk pendekatan apakah model linieritas atau model lainnya\* Dengan uraian di atas secara berturut-turut dapat dihipotesiskan bahwa terdapat hubungan fungsional antara:

- (a) Persepsi kepala sekolah dengan, performans administrasinya (Y)«
- (b) Kebiasaan kepala sekolah ( $X_2$ ) dengan performans administrasinya (Y).
- (c) Persepsi kepala sekolah dan kebiasaannya ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan performans administrasinya('i)

H: 1.5\* Pada umumnya terdapat hubungan fungsional yang berarti di antara ketiga karakteristik kepemimpinan kepala sekolah yang diteliti dengan pengalaman kerjanya.

Dengan model yang sama dengan titik H:1 •b» di atas dapat dihipotesiskan bahwa ada hubungan fungsional yang berarti antara:

- (a)« Pengalaman kerja kepala sekolah. (P) dengan persepsinya ( $J^{\wedge}$ )»
- (b). Pengalaman kerja kepala sekolah (P) dengan kebiasaannya ( $X_2$ ).
- (c). Pengalaman kerja kepala sekolah (P) dengan performansi administrasinya (Y).

K: 1.6» Pada umumnya terdapat hubungan fungsional yang berarti di antara pengalaman kerja kepala sekolah (P) dengan umurnya»

BI: 1.7» Pada umumnya terdapat hubungan fungsional yang berarti di antara ketiga karakteristik kepemimpinan kepala sekolah dengan umurnya.

Dengan prosedur yang sama dengan titik  $Mz$  1.5- di atas maka dapat dihipotesiskan bahwa terdapat hubungan fungsional di antara:

- (a). Persepsi kepala sekolah dengan umurnya (U).
- (b). Kebiasaan kepala sekolah ( $X_2$ ) dengan umurnya (U).
- (c). Performansi administrasi kepala sekolah (Y) dengan umurnya (U).

S: II. Performansi administrasi kepala sekolah dasar dalam berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah dapat diamati melalui proses pengambilan keputusan dan kepemimpinan pendidikan dan pengajaran di sekolah» Seorang kepala sekolah yang baik harus dapat berperanan sebagai

pengambil keputusan ( decision maker ) maupun sebagai pemimpin pendidikan dan pengajaran ( instructional leader) yang **efektif**»

Secara statistis dapat dihipotesiskan sbb:

H: II.1« Di antara performans administrasi (Y) dengan variabel-variabel persepsi dan kebiasaan ( $X^1$ ) terdapat kekompakan yang berarti.

S: II.2» Prinsip interaksi yang kompak juga nampak di antara komponen-komponen performans administrasi kepala sekolah dengan variabel-variabel persepsi dan kebiasaannya«  
Atae dasar ini dapat dihipotesiskan bahwa:

- (a) Terdapat interaksi kekompakan yang berarti di antara komponen pengambilan keputusan ( $Y^1$ ) dengan variabel-variabel persepsi ( $X^1$ ) dan kebiasaannya ( $X_2$ ).
- (b) Terdapat interaksi kekompakan yang berarti di antara komponen kepemimpinan pendidikan dan pengajaran ( $Y^1$ ) dengan variabel-variabel persepsi ( $X^1$ ) dan kebiasaannya ( $X^1$ )«

S: III. Perilaku kepala sekolah selaku pengambil keputusan dan pemimpin pendidikan dan pengajaran di sekolah, banyak dipengaruhi oleh persepsinya yang tajam terhadap berbagai permasalahan dan kebiasaannya di dalam menangani masalah-masalah tersebut«

Hipotesis statistis:

$H_0$ : Umumnya tidak terdapat perbedaan yang berarti di antara proses pengambilan keputusan kepala sekolah ( $\bar{Y}$ ) ditinjau dari strata percontohan»

$H_1$ : Umumnya tidak terdapat perbedaan yang berarti di antara proses kepemimpinan pendidikan dan pengajaran kepala sekolah ( $\bar{Y}$ ) ditinjau dari strata percontohan»

$H_2$ : Pada umumnya terdapat hubungan fungsional yang berarti di antara proses pengambilan keputusan dengan variabel-variabel persepsi dan kebiasaan kepala sekolah»

Dengan menggunakan analisis variansi dan prosedur yang sama dengan prosedur pada titik  $H_0$  maka dapat dihipotesiskan bahwa ada hubungan fungsional yang berarti di antara ;

- (a) Persepsi kepala sekolah dengan proses pengambilan keputusannya ( $Y_j$ )«
- (b) Kebiasaan kepala sekolah ( $X_2$ ) dengan proses pengambilan keputusan ( $\bar{Y}$ ).
- (c) Persepsi kepala sekolah dan kebiasaannya ( $x_2$ ) secara bersama-sama dengan proses pengambilan keputusannya ( $\bar{Y}$ ).

$H_3$ : Pada umumnya tidak terdapat perbedaan yang berarti di antara proses kepemimpinan pendidikan dan pengajaran kepala sekolah dengan variabel-variabel per-

sepsi dan kebiasaannya»

Dengan demikian secara berturut-turut dapat dihipotesiskan bahwa- terdapat hubungan fungsional yang berarti di-antara:.

- (a)« Persepsi kepala sekolah ( $X^1$ ) dengan proses kepemimpinan pendidikan dan pengajarannya ( $C^1$ )»
- (b), Kebiasaan kepala sekolah dengan proses kepemimpinan pendidikan pengajarannya ( $Y^1$ ) •
- (c). Persepsi kepala sekolah ( $X^1$ ) dan kebiasaan kepala se- sekolah ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan proses kepe- mimpinan pendidikan dan pengajarannya ( $X_2$ ) \*

H: IV, Adanya hubungan-hubungan fungsional antara variabel-Variabel yang diselidiki serta kaitannya baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan strata percontohan, memerlukan penyelidikan-penyelidikan tentang kadar hubungan yang terjadi di antaranya»

Hipotesis statistis;

H: IV«1» Pada umumnya terdapat kadar hubungan yang berarti antara variabel-variabel persepsi dengan performans administrasi, antara variabel-variabel kebiasaan dengan performans administrasi dan di antara persepsi dengan ke- bisaan»

Atas dasar ini secara berturut-turut dapat dihipotesis - kan bahwa terdapat kadar hubungan yang berarti di anta- ra:



- (a). Persepsi kepala sekolah ( $X^{\wedge}$ ) dengan performans administrasinya (Y),
- (d), üDisaan kepala sekolah dengan peri'ormans administrasinya (Y) •
- (c). Persepsi kepala sekolah dan ksbisaan kepala sekolah, ( $X^{\wedge}$ ) secara bersama-sama dengan performans administrasinya (Y).

H: IV.2. Pada umumnya terdapat derajat hubungan yang berarti di antara variabel-variabel yang diteliti dengan umur kepala sekolah.

Dengan demikian decara 'berturut-turut dihipotesiskan bahwa ada derajat hubungan yang berarti di- antara:

- (a). Perfmrms administrasi kepala sekolah (Y) dengan umurnya (U) .
- (b). Persepsi kepala sekolah ( $X^{\wedge}$ ) dengan umurnya (U) .
- (c), Kebisaan kepala sekolah ( $X^{\wedge}$ ) dengan umurnya (U) \*

B: IV.3. Umumnya terdapat kadar hubungan yang berarti antara karakteristik kepemimpinan kepala sekolah yang diteliti dengan pengalaman kerjanya.

Atas dasar ini secara berturut-turut dapat dihipotesiskan bahwa terdapat kadar hubungan yang berarti di antara:

- (a). Performans administrasi kepala sekolah (Y) dengan pengalaman kerjanya (P) .
- (b). Persepsi kepala sekolah - ( $X^{\wedge}$  dengan pengalaman kerjanya (P) .

(c) s- Kobiaaan kepala s ehe l ah ( $X^{\wedge}$ ) dengan per.gal ar.an ker-  
janya (P),

ü: Pada umumnya teraapat aerajat nubungan yang berarti antara pengalaman kepala sekolah (P) dengan umurnya (U),

E; IV.5\* Umumnya terdapat kadar hubungan yang berarti antara proses pengambilan kaputusan kepala sekolah dengan dengan vaiabel-variabel persepsi dan kebiasaannya\* Berdasar hal ini dapat dihipotesiskan bahwa terdapat kadar hubungan yang berarti di antara:

- (a). Proses pengambilan keputusan kepala sekolah ( $1^{\wedge}$ ) dengan persepsinya ( $X^{\wedge}$ )«
- (b).Kebisaan kepala sekolah ( $X^{\wedge}$ ) dengan proses pengambilan keputusannya
- (c).Persepsi kepala sekolah dan kebiasaannya ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan proses pengambilan kepu - tusannya

H: IV,6• Pada umumnya terdapat kuat hubungan yang berarti di antara proses kepemimpinan pendidikan dan pengajaran kepala sekolah dengan variabel-variabel pfersepsi dan kebiasaannya«

Dengan demikian dapat dihipotesiskan secara berturut-turut bahwa ada kadar hubungan yang berarti di antara:

- (a). Proses kepemimpinan pendidikan dan pengajaran dari kepala sekolah ( $Y_1$ ) dengan persepsinya ( $X_1$ ).
- (b). Proses kepemimpinan pendidikan dan pengajaran dari kepala sekolah ( $Y_2$ ) dengan kebiasaannya ( $X_2$ ).
- (c). Persepsi kepala sekolah dan kebiasaan kepala sekolah ( $X_2$ ) dengan proses kepemimpinan pendidikan dan pengajaran ( $Y_2$ )»

H: V. Penilaian yang tepat terhadap karakteristik kepemimpinan kepala sekolah hanya bisa tercapai apabila semua pihak yang terlibat dalam kegiatan sekolah diikuti sertakan» Dengan demikian guru-guru bantu juga diikuti sertakan dalam penilaian ini agar diperoleh keserasian antara informasi yang diberikan oleh kepala sekolah, sendiri selaku subyek yang diteliti dan guru-guru bantu mereka selaku kelompok yang merasakan secara langsung pimpinan kepala sekolahnya»

Hipotesis statistis:

H: V.1. Terdapat perbedaan skor rata-rata yang diperoleh kepala sekolah dengan skor rata-rata yang dicapai guru-guru bantu mereka secara signifikan terhadap ketiga variabel yang diteliti.

H; V.2<sub>0</sub> Ada keserasian yang signifikan antara nilai yang dicapai kepala sekolah sendiri dengan nilai yang dicapai guru-guru bantu mereka terhadap karakteristik kepemimpinan kepala sekolah yang diteliti»

H: VI. Kepala sekolah dalam kedudukannya sebagai administrator dan -pemimpin pendidikan dan loengajaran dari noKoian aapsTC menenruKHn rtsiu munaurnya sekolah yang dipimpinnya. Dengan demikian kegiatan-kegiatannya dapat menentukan keseluruhan prestasi kelompoknya.

Secara statistis dapat dihipotesiskan sbb:

H: VI.1. Pada umumnya terdapat hubungan fungsional antara kepemimpinan kepala sekolah dengan prestasi kelompoknya.

Selanjutnya dapat dijabarkan bahwa terdapat Jiubungan fungsional yang berarti di antara:

- (a). Keputusan kepala sekolah tentang program - program pengembangan proses belajar mengajar (X) dengan pelaksanaannya (Y),
- (b). Keputusan kepala sekolah tentang pembuatan rencana pelajaran tahunan baik oleh kepala sekolah sendiri maupun bersama-sama bawahan (X) dengan '.pencapaian target oleh staf gurunya (Y)\*

Atas dasar ini secara berturut-turut dihipotesiskan bah-terdapat kadar hubungan yang berarti di antara:

- (a)# Keputusan tentang program pengembangan proses belajar mengajar (X) dengan pelaksanaannya (Y).
- (b). Keputusan tentang pembuatan.rencana pelajaran tahun-an (X) dengan prestasi pencapaian target pendidikan oleh staf gurunya (Y).

Data yang diperoleh melalui penelitian , dikaji dan diolah dengan teknik analisis statistis yang umumnya bersumber pada Buku Metoda Statistik serta Disain dan Analisis Eksperimen, karangan Sudjana\*

Hasil-hasil pengolahan statistik disimpulkan dalam Bab IV pada disertasi ini.

